

FAKTOR PENENTU PERILAKU KEAGAMAAN SISWA: DAMPAK PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Mely Mentari

Pascasarjana PAI IAIN Syekh Nurjati Cirebon
melymmusyaffi@gmail.com

Abstract

Technology has developed rapidly which is able to influence various fields including education. Changes in student behavior now depend not only on education at home, but have a significant impact outside the home. One of them is through social media which is now increasingly easy to access even for teenagers. Then the existence of religious education as a control so that students can behave not deviate. This study aims to examine the factors that influence the religious behavior of students, especially in terms of the use of social media and Islamic education. The survey was conducted to all students in grades 7,8, and 9 at Azzahra Middle School in Cirebon District with a sample size of 106. Data were collected through questionnaires and the results of structured observations and interviews with students in grades 7, 8 and 9. The methods used in this study using the Structural Equation Model (SEM) - Partial Least Square (PLS) with the help of SmartPLS 3.0. The results of this study indicate that the use of social media has a significant effect on students' religious behavior. the more social media used for positive interests such as sharing positive news will increase students' religious behavior. While Islamic religious education has a significant influence on students' religious behavior. The religious behavior of students at Azzahra Middle School proved to be getting better along with the application of good Islamic Religious Education. This is because the Azzahra school implements Islamic religious education learning every day in the form of morning greetings which consist of reading the Qur'an, memorizing Arabic and English.

Keywords: *Islamic Education; Religious Behaviour; Social Media, Technology*

Abstrak

Teknologi saat ini telah berkembang pesat yang mampu mempengaruhi berbagai bidang termasuk bidang pendidikan. Perubahan Perilaku siswa kini tidak hanya bergantung pada pendidikan di rumah, tetapi memiliki dampak yang signifikan di luar rumah. Salah satunya adalah melalui media sosial yang kini semakin mudah untuk diakses bahkan untuk remaja. Maka adanya Pendidikan agama sebagai control agar siswa dapat berperilaku tidak

menyimpang. Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor yang berpengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa khususnya ditinjau dari penggunaan media sosial dan pendidikan agama islam. Survey dilakukan kepada seluruh siswa kelas 7,8, dan 9 di SMP Azzahra di Kabupaten Cirebon dengan jumlah sample 106. Data dikumpulkan melalui penyebaran Kuesioner serta hasil observasi dan wawancara terstruktur kepada siswa kelas 7, 8, dan 9. Penelitian ini di analisis menggunakan Structural Equation Model (SEM) – Partial Least Square (PLS) dengan software SmartPLS 3.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berpengaruh signifikan terhadap perilaku keagamaan siswa. semakin media sosial digunakan untuk kepentingna positif seperti membagikan berita positif akan meningkatkan perilaku keagamaan siswa. Sementara pendidikan agama islam memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keagamaan siswa. Perilaku keagamaan siswa di SMP Azzahra terbukti semakin baik seiring dengan penerapan Pendidikan Agama Islam yang baik. Hal ini dikarenakan sekolah Azzahra menerapkan pembelajaran pendidikan agama islam setiap hari yaitu dalam bentuk kegiatan sapa pagi yang didalamnya terdiri dari kegiatan membaca Al-Qur'an, menghafal bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

Kata Kunci: *Media Sosial; Perilaku Keagamaan; Pendidikan Agama Islam, Teknologi*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi saat ini menunjukkan kemajuan yang sangat pesat, yang mempengaruhi berbagai bidang termasuk dalam bidang pendidikan. Pendidikan masa kini tidak hanya dilakukan didalam kelas saja, tetapi dapat dilakukan dimana pun dan kapan pun melalui media internet. Salah satu media internet tersebut adalah media sosial. Media sosial adalah suatu alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi sosial. Melalui media sosial siswa dapat bersosialisasi tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Presiden RI

Jokowi Dodo berharap agar siswa-siswi dapat menggunakan media sosial secara positif dan menyebarkan pesan-pesan yang bermanfaat (Rafie, 2017).

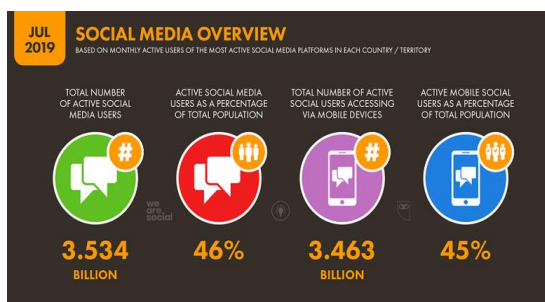
Sosial media saat ini sudah familiar di lingkungan masyarakat, hampir setiap individu mengenal dan menggunakan media sosial. Semakin mudah suatu teknologi, akan menyebabkan seseorang untuk berperilaku tertentu (Musyaffi, Muna, & Fariani, 2016). Adanya media sosial dapat membantu seseorang untuk berhubungan dengan teman maupun saudara. Namun didalam kemudahan itu terdapat efek positif dan negatif.

Dampak positif dari media sosial sendiri diantaranya sebagai tempat untuk berbagi ilmu, bersosialisasi, mengetahui informasi dan lain-lain.

Dampak negatif dari media sosial lebih sering berdampak pada remaja saat ini. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu melalui media sosial dibandingkan dengan kegiatan lainnya. Hal ini yang mengakibatkan para remaja sulit untuk berkomunikasi dengan sopan.

Saat ini media sosial (Facebook, Instagram, Youtube, Whatsapp, Twitter, dan lain-lain) menjadi dunia kedua setelah dunia maya.

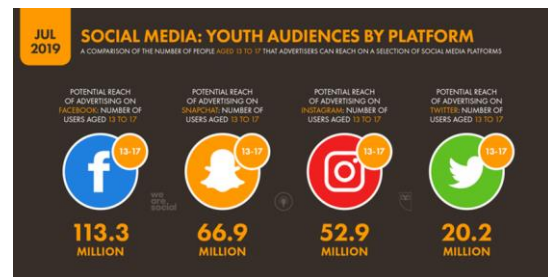
Gambar 1. Social Media Overview



Sumber: Kompas.com

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh We Are Social dan Hootsuite, menyebutkan bahwa lebih dari 3,5 miliar manusia menggunakan media sosial (wearesocial, 2019). Artinya, 46% setengah dari seluruh manusia merupakan pengguna aktif media sosial.

Gambar 2. Youth Audiences By Platform



Sumber: Kompas.com

Riset diatas juga menampilkan data konsumsi media sosial dikalangan remaja usia 13 – 17 tahun. Usia ini adalah usia minimal untuk mendaftar akun media sosial, salah satunya yaitu *Facebook*. Saat ini *facebook* masih menjadi raja media sosial global dengan 113,3 juta pengguna aktif direntang usia tersebut. Jumlahnya naik dalam tiga bulan terakhir, hingga bulan Juli 2019 total pengguna *facebook* mencapai 1,9 miliar. Instagram yang cukup banyak diminati oleh kalangan remaja 13 - 17 tahun yaitu sebanyak 52.9 juta pengguna usia tersebut. Sementara pengguna instagram sebesar 849,3 juta. Kemudian di susul pengguna twitter yang mencapai 254 juta. Dimana pengguna pada usia 13 – 17 tahun sebanyak 20,2 juta yang merupakan generasi Z. generasi Z merupakan generasi yang menginginkan segala sesuatunya dengan cepat dan menginginkan sesuatu yang inovatif, maka dalam metode mengajar juga

dituntut untuk menyesuaikan dengan gaya generasi Z (Niam, 2018).

Adanya teknologi memberikan peluang bagi agama dalam memberikan informasi tanpa terbatas dengan tempat dan waktu. Hanya tantangannya adalah justru menjadi celah untuk berbuat dzalim. Penggunaan media sosial yang berlebihan akan menyebabkan kerugian bagi agama.

Ketika dilihat dari dunia pendidikan, teknologi saat ini cukup memudahkan pendidik dan peserta didik menemukan bahan ajar, namun dengan demikian peserta didik menyepelkan seorang pendidik dalam pembelajaran karena menganggap dirinya sudah lebih tahu. Demikian juga dengan pendidikan Agama islam, yang merupakan sarana penting dalam memberikan fondasi bagi siswa dalam berilmu dan berakhlak.

Pendidikan Islam ada untuk membentuk akhlak seorang muslim baik itu secara rohani maupun jasmani (Daulay, 2014). Kaidah pendidikan adalah terus menerus belajar sepanjang hidup (Khayy, 2019). Menurut Kurikulum 2004 Pendidikan Agama Islam berfungsi untuk membentuk manusia yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan serta memiliki akhlak yang mulia dan mampu menjaga

hubungan sesama umat beragama (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI., 2007). Sementara menurut Junaedi pendidikan agama islam merupakan perwujudan dari iman seseorang untuk mencegah seseorang dalam berbuat tindakan yang bertentangan dengan Islam (Junaedi, 2019).

Al-Qur'an Surat An-Nahl 16 ayat 64 terdapat ayat-ayat tentang Pendidikan Agama Islam yaitu:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ
الَّذِي اٰخْتَلَفُوا فِيهِ ۖ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ
يُؤْمِنُونَ

Artinya: “dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum beriman”

Tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak, tujuan siswa untuk mempelajari ilmu pengetahuan adalah untuk kesempurnaan dan keutamaan jiwanya, oleh karena itu tujuan utama pendidikan Islam adalah pencapaian akhlak mulia dan berkepribadian muslim sehingga tercipta suasana kehidupan yang harmonis, adil, saling tolong menolong, dan hubungan yang seimbang dalam bermasyarakat (Efendi, 2016).

Nabi Muhammad SAW pernah bersabda:

مَا مِنْ شَيْءٍ يُوزَعُ فِي الْمِيزَانِ نَأْتِقُلُ
 مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ وَإِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ الْخُلُقِ
 لَيَبْلُغُ بِهِ دَرَجَةً صَاحِبِ الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ
 (رواه أبو داود والترمذي)

Artinya: "Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat timbangannya dari akhlak mulia ketika diletakkan di atas mizan (timbangan amal) dan sungguh pemilik akhlak mulia mencapai derajat orang yang mengerjakan puasa dan shalat."
 (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi)

Atas dasar itu, akhlak merupakan implemetasi dari suatu ilmu yang menggambarkan baik dan buruknya seseorang. Fenomena perilaku keagamaan remaja saat ini cukup membuat prihatin. Generasi Z yang saat ini menjadi perbincangan publik karena perilaku keagamaan yang menyimpang. Ditambah dengan perkembangan yang pesat akan teknologi, yang akhir-akhir ini banyak sekali terjadi penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh remaja seperti yang terjadi di daerah Kendal Jawa Tengah, siswa SMK yang menendang seorang guru ketika dalam pembelajaran. Kejadian tersebut di rekam dan divideo oleh salah seorang siswa kemudian diunggah ke media sosial. Spontan video tersebut menuai komentar dan tanggapan dari berbagai kalangan. Walaupun dari keterangan

siswa, bahwa mereka melakukan itu hanya sebagai candaan.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memberikan catatan penting bahwa faktor yang mengakibatkan murid melakukan kekerasan adalah rendahnya kemampuan mengajar guru dan faktor lingkungan, seperti kurangnya kontrol orangtua terhadap penggunaan teknologi (Amirullah, 2018). Semakin canggihnya teknologi semakin keras pula usaha kita untuk siap menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi, seperti di sekolah SMP Terpadu Az-Zahra Karangsambung Kabupaten Cirebon, di sekolah ini mengajarkan tentang ketaatan siswa dalam beribadah seperti selalu melakukan pembiasaan sholat dhuha dan membaca Al-Qur'an sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Namun tak tertinggal pula dengan perkembangan teknologi yang sudah mereka terapkan.

Penggunaan teknologi di sekolah tersebut termasuk kedalam sekolah yang aktif menerima perkembangan teknologi terbukti dengan adanya berbagai perangkat keras komputer yang mereka gunakan untuk kepentingan pembelajaran dan juga adanya fasilitas *wi-fi* yang

menghubungkannya ke internet. Dengan pendidikan agama Islam yang baik dan pemanfaatan teknologi yang baik diharapkan siswa dapat memiliki perilaku agama yang baik. Namun, masih ada beberapa siswa yang berperilaku menyimpang, seperti berkata tidak sopan, merokok, membolos dan menggunakan *gadget* saat pembelajaran dimulai.

Berdasarkan paparan permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku keagamaan siswa yang ditinjau dari penggunaan media sosial dan pembelajaran Pendidikan agama islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Terpadu Az-Zahra. Sebuah lembaga pendidikan sekolah menengah pertama yang berada di bawah naungan Yayasan Tauladan Fathimah Az-Zahra yang beralamat di Jl. Nusantara No. 1. Desa Karangsaambung Kec. Arjawinangun, Kab. Cirebon.

Penelitian ini melibatkan kepala sekolah, para guru dan peserta didik SMP Terpadu Az-Zahra. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas 7,8,9 di SMP Azzahra, di Kabupaten Cirebon yang berjumlah 156 siswa. dari populasi tersebut, kemudian diambil

sampel dengan menggunakan rumus slovin yang jumlahnya sebesar 107 siswa.

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan deskriptif dan verifikatif. Penelitian bersifat deskriptif karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan dan mendeskripsikan mengenai suatu fenomena tertentu secara sistemik dimana di dalamnya dilakukan pengumpulan data dan diuraikan secara detail dan menyeluruh sesuai dengan permasalahan yang akan dipecahkan.

Sedangkan penelitian bersifat verifikatif karena penelitian ini memiliki tujuan untuk menghubungkan antara variabel berdasarkan hipotesis penelitian yang telah dibuat. Metode deskriptif verifikatif digunakan untuk mengetahui permasalahan yang terdapat dalam penelitian secara lebih akurat mengenai objek-objek tertentu, menjelaskan hubungan antar variabel dan akibat yang dihasilkan serta menguji hipotesis dalam penelitian ini.

Untuk mengumpulkan data-data penelitian yang diperlukan, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu angket, observasi, dan dokumentasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan Kuesioner untuk

memperoleh data yakni responden diminta untuk memilih alternatif jawaban yang telah disediakan tentang faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan terutama ditinjau pada aspek media sosial dan pendidikan agama islam. Cara yang kedua yaitu melalui observasi. Observasi adalah pengamatan terstruktur dan terencana yang digunakan untuk memperoleh data untuk selanjutnya dilakukan tahap verifikasi (Alwasilah, 2017). Dalam observasi ini, peneliti menganalisis objek tertentu yang dapat dengan mudah dapat diamati peneliti secara langsung seperti lokasi sekolah, gedung, kegiatan belajar-mengajar, perilaku siswa dan lain-lain.

Peneliti menggunakan teknik pengamatan sebagai salah satu cara pengumpulan data, sebab dengan pengamatan peneliti akan mendapatkan data yang murni dari lapangan.

Setelah terkumpul data-data tersebut kemudian data dianalisis dengan menggunakan Structural Equation Model – Partial Least Square (PLS). PLS merupakan analisis model yang secara bersama-sama dapat melakukan pengujian model struktural sekaligus model pengukuran (Jogiyanto, 2005). keunggulan PLS menurut jogiyanto diantaranya yaitu 1) mampu

menggambarkan model dengan berbagai variabel dependen dan independen, 2) mampu mengatasi masalah multikolinearitas, 3) dapat digunakan pada model penelitian rormatif maupun reflektif, 4) dapat digunakan pada sampel kecil, sampel dibawah 100 masih dapat digunakan, 5) data tidak harus berdistribusi normal, 6) dapat menggunakan berbagai tipe skala yang berbeda seperti skala nominal, interval, maupun ordinal.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis PLS (Hair, Sarstedt, Hopkins, & G. Kuppelwieser, 2014; yamin & Kurniawan, 2011) yaitu pertama, melakukan analisis model structural (inner model). Peneliti membuat hubungan antar variabel laten dengan konstruk. Kedua, menggambarkan model pengukuran (outer model), pada tahap ini peneliti mendefenisikan antara variabel laten apakah variabel tersebut formatif atau reflektif. Ketiga, membuat diagram jalur. Keempat, melakukan proses estimasi model yaitu *centroid weighting scheme*, *factor weighting scheme*, dan *path weighting scheme*. Kelima, menganalisis evaluasi model melalui goodness of fit (GoF). Tahap ini digunakan untuk menilai apakah model yang dibangun

sudah sesuai ataupun tidak. Keenam, melakukan pengujian hipotesis. Caranya adalah dengan membandingkan nilai P value dengan tingkat error yang telah ditentukan. Atau cara lain adalah membandingkan t-hitung dengan t tabel. Jika t tabel lebih besar dari t hitung, maka hipotesis tersebut diterima.

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum SMP Terpadu Az-Zahra

SMP Terpadu Az Zahra, berdiri tahun 2008 dibawah naungan Yayasan Tauladan Fatimah Azzahra. Pada tahun pertama sekolah ini berdiri hanya mendapatkan 1 kelas, dengan jumlah siswa 17 orang, pada tahun kedua juga hanya mendapat 1 kelas dengan jumlah murid 1 kelas, pada tahun ketiga dan keempat barulah mengalami peningkatan yaitu masing-masing mendapatkan 2 kelas dengan jumlah siswa masing-masing di atas 60 siswa hingga saat ini sudah mencapai 157 siswa.

Penelitian ini dilakukan terhadap Siswa di SMP Azzahra. Pengumpulan data dilaksanakan dengan penyebaran kuesioner penelitian dengan teknik *Simple Random Sampling* kepada Siswa di SMP Terpadu Az-Zahra. Jumlah kuesioner yang disebar sebanyak 107

kuesioner dan jumlah kuesioner yang kembalikan sebanyak 107 kuesioner. Responden dalam penelitian ini adalah siswa-siswi yang terdaftar pada sekolah SMP Terpadu Az-Zahra. Berikut ini adalah deskripsi mengenai identitas responden yang terdiri dari usia, dan jenis kelamin.

Tabel 1. Hasil Deskripsi Responden Berdasarkan Usia

Jenis Kategori	Keterangan	Jumlah	Persentase
Usia	11 – 14 Thn	71	66,36%
	15 – 17 Thn	36	33,64%
TOTAL		107	100%

Sumber: Data primer yang diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa sebanyak 71 orang atau 66% responden berada pada rentang usia 11 sampai dengan 14 tahun, dan sisanya sebanyak 36 orang atau 34% berada pada usia 15 sampai dengan 17 tahun.

Tabel 2. Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kategori	Keterangan	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-	56	52,33%
	Laki Perempuan	51	47,67%
TOTAL		107	100%

Sumber : Data primer yang diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa sebanyak 56 orang atau sebesar 52% didominasi oleh responden berjenis kelamin laki-laki dan sisanya sebanyak 51 orang atau sebesar 48% responden berjenis kelamin perempuan.

Tabel 3. Deskripsi Responden Berdasarkan Media Sosial yang digunakan (jawaban bisa lebih dari 1)

Keterangan	Jumlah	Persentase
Youtube	49	45.79%
Instagram	12	11.21%
WhatsApp	78	72.90%
Twitter	2	1.87%
Facebook	85	79.44%
Messenger	25	23.36%
Line	5	4.67%
WeChat	0	0.00%
TOTAL	251	

Sumber : Data primer yang diolah (2019)

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa banyaknya media sosial yang digunakan oleh siswa sebagian besar memilih *Facebook* dengan memperoleh presentase sebanyak 79,44% disusul dengan media sosial *WhatsApp* yang memperoleh presentase sebesar 72,90% hal ini dapat dikatakan bawah remaja saat ini lebih sering menggunakan *Facebook* dan *WhatsApp*.

Tabel 4. Deskripsi Responden Berdasarkan seringnya menggunakan media sosial

Keterangan	Jumlah	Persentase
Sehari beberapa kali	40	37.38%

Sehari satu kali	36	33.64%
Seminggu beberapa kali	17	15.89%
Seminggu satu kali	4	3.74%
Satu bulan beberapa kali	0	0%
Lebih dari satu bulan	0	0%
Hanya hari Sabtu & Minggu	10	9.35%
TOTAL	107	100%

Sumber : Data primer yang diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa frekuensi penggunaan media sosial kebanyakan siswa menggunakan media sosial sehari beberapa kali dengan presentase sebesar 37,38% dan paling sedikit siswa yang menggunakan media sosial satu minggu sekali dengan perolehan presentase sebesar 3,74%. Artinya kebanyakan siswa setiap hari menggunakan media sosial dibandingkan dengan siswa yang hanya menggunakan media sosial setiap hari Sabtu dan Minggu.

Tabel 5. Deskripsi Responden Berdasarkan lamanya menggunakan Sosial Media

Jenis Kategori	Keterangan	Jumlah	Persentase
Lamanya Penggunaan Media Sosial	Kurang dari 20 menit	15	14.02%
	20 – 30 menit	17	15.89%
	30 – 60 menit	37	34.58%
	1 – 2 jam	28	26.17%
	3 – 4 jam	10	9.35%
	5 – 6 jam	0	0%
	7 – 8 jam	0	0%

Lebih dari 8 jam	0	0%
TOTAL	107	100%

Sumber : Data primer yang diolah (2019)

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa lamanya siswa menggunakan media sosial paling banyak siswa memilih 30 – 60 menit dengan perolehan presentase sebesar 34,58%, kemudian dari tabel diatas paling lama siswa menggunakan media sosial 3 – 4 jam dengan presentase hanya 9,35%. Artinya siswa sebagian besar hanya menggunakan menggunakan media sosial 30 -60 menit saja dan sedikit siswa yang menggunakan media sosial 3 – 4 jam.

Tabel 6. Deskripsi Responden Berdasarkan kegunaan media sosial (jawaban bisa lebih dari 1)

Keterangan	Jumlah	Persentase
Belajar	39	36.45%
Bermain Game	20	18.69%
Menonton Video	37	34.58%
Streaming Film	3	2.80%
Membaca berita	56	52.34%
Curhat di medsos	68	63.55%
Membagikan foto	78	72.90%
Berjualan	8	7.48%
TOTAL	309	

Sumber : Data primer yang diolah (2019)

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa kegunaan media sosial bagi para siswa yaitu sebagian besar untuk membagikan foto yang memperoleh presentase sebesar 72.90%,

kemudian disusul dengan curhat di media sosial dengan perolehan presentase sebesar 63,55%, dan paling sedikit siswa menggunakan media sosial untuk streaming film. Artinya pada usia remaja siswa lebih senang dengan memposting foto-foto dan curhat di media sosial.

Tabel 7. Deskripsi Responden Berdasarkan kepemilikan Smartphone

Keterangan	Jumlah	Persentase
Milik Sendiri	61	57.01%
Milik Kakak	15	14.02%
Milik Orangtua	27	25.23%
Milik Saudara	4	3.74%
TOTAL	107	

Sumber : Data primer yang diolah (2019)

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa kepemilikan smartphone sebagian besar milik sendiri dengan perolehan presentase sebesar 57,01%, kemudian 25,23% milik orangtua, 14,02% milik kaka dan sedikit sekali milik saudara dengan perolehan presentase hanya 3,74%. Artinya siswa di usia remaja sudah sebagian besar difasilitasi smartphone oleh orangtua.

1. Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Keagamaan

Berdasarkan perhitungan menggunakan SmartPLS 3.0 kemudian dianalisis melalui *inner model* dan *outer*

model maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial memiliki pengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa di SMP Terpadu Azzahra sebesar 27,2% artinya penggunaan media sosial secara positif dapat meningkatkan perilaku keagamaan siswa.

Salah satu bentuk penggunaannya adalah dari sisi akademis. Siswa secara berkala saling berkomunikasi untuk berbagi ilmu tentang pelajaran disekolahnya. Bahkan beberapa dari mereka juga mempunyai grup whatsApp untuk memberikan informasi yang dibutuhkan terutama soal akademik. Cukup tingginya jawaban siswa terhadap penggunaan media sosial pada sektor akademik meningkatkan empati dan kepedulian mereka terhadap sesama. Namun demikian, ditemukan juga permasalahan siswa dari sisi akademiknya yaitu ada beberapa siswa yang mencontek di kelas, berkata kurang sopan, dan tidak mentaati aturan di sekolah.

Hasil penelitian Hatab, siswa sekolah menengah yang memiliki pandangan positif menyatakan bahwa media sosial membantu menciptakan citra positif Islam dan Islam mengurangi Islamofopia.(Hatab, 2016) Teknologi dapat bermanfaat bagi agama seseorang

jika dapat meningkatkan kepercayaan dan perilaku seseorang Begitu pun sebaliknya, teknologi dapat menjadi boomerang bagi agama jika dapat menurunkan keyakinan dan norma-norma agama (Kgatle, 2018).

Sebagai remaja yang dekat dengan teknologi, remaja dapat membuat smartphone sebagai alat lain yang dapat mereka gunakan untuk tujuan spiritual.(Mustafa, G., Zumrah, R., & Azdi, 2013) Dalam penelitian ini, mayoritas siswa yang dijadikan responden adalah siswa perempuan. Riset yang dilakukan oleh Young, Shakiba, Kwok & Montazeri siswa perempuan memiliki perilaku yang baik saat menggunakan media social (Young, S. D., Shakiba, A., Kwok, J., & Montazeri, 2014). Ketika mereka membagikan 'status' mereka (aktivitas atau emosi saat ini) di *Facebook* dan mengikuti posting dan tanggapan orang lain, mereka menyelaraskan pikiran dan perasaan dari berbagai kelompok yang mempunyai tujuan yang sama. Hal ini lah yang menurut Mustafa et al menggambarkan faktor hubungan antara kelompok, individu dan media sosial yang dapat mempengaruhi baik atau buruknya peran media sosial bagi seseorang (Mustafa, G., Zumrah, R., &

Azdi, 2013). Riset yang dilakukan Sule dampak negative penggunaan media sosial adalah berpacaran, chatting, dan berjudi (9,75%) sementara menyebarkan kebencian sebesar 9% dan 9,5% membagikan pakaian yang tidak senonoh (Sule, 2018). Paul dan Karpinski menemukan bahwa penggunaan internet yang berlebihan pada media sosial oleh siswa cenderung memiliki kepribadian dan kinerja akademik yang buruk (Karpinski, 2010). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan peneliti dimana mayoritas siswa menggunakan media sosial untuk bercerita tentang kehidupannya dan membicarakan orang lain yang bukan merupakan bagian dari perilaku keagamaan. Sementara dampak positif penggunaan media sosial yaitu dapat merinteraksi dengan teman dan keluarga serta membagikan informasi yang berguna. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung pada Q.S Al-Hujarat ayat 13 yang artinya “hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang lelaki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang

yang paling Taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Saat ini siswa dapat belajar beragama melalui berbagai media sosial. Internet telah membuka informasi yang luas bagi siswa. Di youtube misalnya siswa dapat mendengarkan ceramah secara online kapanpun dan dimanapun. Hal ini tentunya berdampak pada perilaku siswa yang mengarah pada perilaku keagamaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Laily (2018) mengemukakan bahwa media sosial dapat membantu santri remaja unjuk menjalin hubungan selaturahmi dan juga sebagai alat untuk mendapatkan pengetahuan baru(Laily, 2018) .

Sejalan dengan itu, Facebook juga dapat digunakan sebagai media komunikasi untuk berkonsultasi dengan siswa lain setelah jam sekolah (Kaya, T., & Bicen, 2016). Mereka dapat membuka diskusi di grup terkait tugas di sekolah. Dengan pendekatan ini, siswa akan dapat berkomunikasi baik dengan teman sekelas dan guru sehingga meningkatkan perilaku positif dan kinerja akademik (Lau, 2017).

Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dipengaruhi media sosial secara positif.

Walaupun sebagian besar penggunaan media sosial untuk curhat, namun tak jarang mereka juga membagikan foto dan informasi yang positif, diskusi pelajaran yang akan diajarkan keesokan harinya serta belajar melalui youtube baik itu tentang akademik maupun keagamaan.

Berdasarkan kuesioner yang peneliti sebar kepada siswa, jenis media sosial yang menduduki presentase tertinggi yaitu *Facebook* sebesar 79,44% artinya para remaja khususnya siswa-siswi SMP Terpadu Az-Zahra bermedia sosial sebagian besar dengan menggunakan *Facebook*. Posisi kedua yaitu *WhatsApp* yang memperoleh presentase sebesar 72,90% artinya selain *facebook* para siswa pun aktif menggunakan *WhatsApp* untuk saling berkomunikasi baik terkait pembelajaran maupun hal lainnya. Kemudian posisi ketiga yaitu *Youtube* yang memperoleh presentase sebesar 45,79% artinya selain *Facebook* dan *WhatsApp*, sebagian besar siswa pun bermedia sosial menggunakan *Youtube*. Bersama dengan hal ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa yang terlihat aktif merespon terkait media sosial, mereka mengatakan bahwa menggunakan media sosial *Facebook* adalah untuk melihat postingan-

postingan teman-teman, membuat status, curhat dan lain-lainya, sedangkan *WhatsApp* mereka gunakan untuk keperluan komunikasi dengan keluarga, dengan teman, mengeshare informasi-informasi terkait dengan pelajaran dan hal positif lainnya. Kemudian mereka menggunakan *Youtube* untuk menonton tutorial menggunakan hijab, cara memasak yang benar, melihat video ceramah keislaman dan menonton film yang bernilai positif.

Selain media sosial *Facebook*, *WhatsApp* dan *Youtube*, adapun jenis media sosial lain diantaranya *Facebook Messenger* yang memperoleh presentase sebesar 23,36% artinya selain menggunakan *Facebook*, mereka pun melakukan chatting melalui *Facebook Messenger* dengan teman-teman yang sama-sama memiliki *Facebook Messenger* tersebut. Kemudian ada media sosial *Instagram* yang memperoleh presentase sebesar 11,21% artinya siswa-siswi SMP Terpadu Az-Zahra ini hanya sebagian kecil saja yang menggunakan media sosial *Instagram*, mereka menggunakan media sosial *Instagram* ini hanya untuk mengupload foto dan melihat foto-foto orang lain saja. Adapun media sosial yang kurang diminati oleh para remaja SMP ini

adalah media sosial *Twitter* yang pada penelitian ini hanya memperoleh presentase 1,87% yang artinya sangat sedikit sekali remaja yang menggunakan media sosial *Twitter* tersebut.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi penggunaan positif atas media sosial seperti untuk keperluan akademis, sosial, hiburan, dan kepentingan informasi yang baru, maka siswa akan berperilaku sesuai dengan ajaran agama islam yaitu bersikap jujur. Hasil penelitian ini juga didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yaitu (Putri, W.S.R., & Nurwati, 2016), (Saputra, 2016), (Abidin, J., & Fahmi, 2019) dan (Kasetyaningsih, S.W., & Hartono, 2017) yang menyatakan bahwa media sosial berpengaruh terhadap perilaku keagamaan.

2. Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Keagamaan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan *SmartPLS* menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam berpengaruh signifikan terhadap perilaku keagamaan siswa di SMP Azzahra, Kabupaten Cirebon dengan besarnya pengaruh sebesar 69,5%. Hal ini

menunjukkan semakin baiknya pembelajaran Agama Islam maka perilaku keagamaan siswa semakin baik.

Menurut Zamroni, proses penanaman nilai-nilai tersebut dilaksanakan melalui perilaku proses belajar mengajar (Zamroni, 2001). Tujuan akhir dari implementasi pendidikan agama islam disekolah adalah pembentukan perilaku keagamaan peserta didik agar memiliki jiwa agama (Nuriyanto, 2015). Artinya, pembelajaran agama di sekolah mampu menumbuhkan karakter-karakter agama dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, keluarga dan masyarakat.

Pendidikan Agama Islam di sekolah akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keagamaan seseorang (Mukhtaruddin, 2011). Ketika seseorang mengamalkan agama islam, maka akan timbul sikap daperilaku mencintai alquran, menutup aurat, sopan, bersih dan suci, beradab, dan mentadaburi Al-Qur'an (Cholis, 2004).

Penerapan pendidikan Agama Islam di SMP Azzahra sendiri telah berlangsung sejak awal mulai dari. Bahkan para siswa disarankan untuk membaca dan menghafal ayat Al-Quran di pagi hari sebelum dimulainya

pelajaran kelas. Setelah jam istirahat, para guru juga merekomendasikan siswa untuk sholat dhuha dengan didampingi oleh guru yang bersangkutan. Sehingga lama kelamaan hal tersebut menjadi kebiasaan yang dapat dilakukan secara terus menerus. Tentunya hal ini berdampak pada perilaku siswa yang santun terhadap guru dan orang tua. Setiap bertemu mengucapkan salam dan mencium tangan guru. Kemudian ketika kelas berlangsung, mereka menghadirinya tepat waktu. Walaupun demikian masih ada beberapa siswa yang kurang berkata sopan. Hal ini dikarenakan masih ada siswa yang kurang mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikelas. Sehingga menyebabkan perilaku yang kurang agamis.

Dengan pendidikan agama Islam remaja tetap konsisten pada nilai-nilai ke Islamannya tanpa harus menghindar dari teknologi komunikasi sosial media (Saputra, 2016). Dengan adanya pendidikan Islam, siswa akan mempunyai dinding pembatas untuk mengatasi dampak negative dari media sosial.

Dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin baiknya pembelajaran pendidikan agama islam, maka akan semakin baik perilaku

keagamaan yang ditunjukkan oleh siswa. Hasil tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Wibowo, 2010), dan (Nuriyanto, 2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran pendidikan agama islam berpengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa.

3. Pengaruh Penggunaan Media Sosial dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan *SmartPLS* menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memiliki pengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa di SMP Terpadu Azzahra sebesar 27,2% artinya penggunaan media sosial secara positif dapat meningkatkan perilaku keagamaan siswa. Kemudian variabel pembelajaran Pendidikan Agama Islam berpengaruh signifikan terhadap perilaku keagamaan siswa di SMP Azzahra, Kabupaten Cirebon dengan besarnya pengaruh sebesar 69,5%. Hal ini menunjukkan semakin baiknya pembelajaran Agama Islam maka perilaku keagamaan siswa semakin baik.

Adapun hasil analisis keseluruhan yaitu tentang Pengaruh Penggunaan Media Sosial dan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SMP Terpadu Az-Zahra Desa Karangsambung, Kabupaten Cirebon dengan besarnya pengaruh sebesar 87%. Sementara disetiap indikator pada dimensi media sosial dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh bersama-sama yang berkisar antara 74,5% sampai 92,1%. Kemudian untuk menilai kesesuaian model, peneliti menggunakan analisis *Goodness of fit* (GoF) dengan menghitung akar kuadrat dari rata-rata nilai *AVE* dikalikan dengan akar kuadrat *average R-squares* yang menghasilkan nilai GoF pada penelitian ini yaitu 0.803. Jika nilai GoF diatas 0.38 maka model tersebut memiliki tingkat kecocokan yang besar. Artinya bahwa penggunaan media sosial dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh yang signifikan dan memiliki kecocokan model terhadap variabel perilaku keagamaan.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis pada penelitian ini yaitu H_a diterima artinya “Adanya Pengaruh antara Penggunaan Media Sosial dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SMP

Terpadu Az-Zahra Desa Karangsambung Kabupaten Cirebon” dengan besarnya pengaruh sebesar 87%.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait pengaruh penggunaan media sosial dan pembelajaran Pendidikan agama islam terhadap perilaku keagamaan siswa SMP Terpadu Azzahra di Desa Karangsambung, Kabupaten Cirebon, maka dapat disimpulkan bahwa :

Penggunaan media sosial memiliki pengaruh sebesar 27,2% terhadap perilaku keagamaan siswa di SMP Terpadu Az-Zahra. Salah satu bentuk penggunaannya adalah dari sisi akademis. Siswa secara berkala saling berkomunikasi untuk berbagi ilmu tentang pelajaran disekolahnya, penggunaan media sosial oleh siswa SMP tersebut sudah dianggap baik dalam bermedia sosial.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh sebesar 69,5% terhadap perilaku keagamaan siswa di SMP Azzahra Kabupaten Cirebon. Salah satu bentuk penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk membentuk perilaku yang baik diantaranya peserta didik dibiasakan mengikuti kegiatan sapa pagi yang didalamnya terdiri dari kegiatan

membaca Al-Qur'an, menghafal rumus Matematika, dan menghafal bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Media Sosial dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Perilaku Keagamaan Siswa dengan besarnya pengaruh sebesar 87%. Dengan demikian terdapat Pengaruh antara Penggunaan Media Sosial dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SMP Terpadu Az-Zahra Desa Karangsembung Kabupaten Cirebon

Daftar Pustaka

- Abidin, J., & Fahmi, I. (2019). Media Sosial dalam Mempengaruhi Perilaku Keberagamaan Siswa dan Solusinya Melalui Pendidikan Agama Islam. *Wahana Karya Ilmiah*, 3(01).
- Alwasilah, A. C. (2017). *Pokoknya Kualitatif* (8th ed.). Bandung: Pustaka Jaya.
- Amirullah. (2018, November). KPAI Sebut Ada Dua Faktor Penyebab Siswa di Kendal Bully Guru. *Tempo.Co*.
- Cholis, D. (2004). *Pendidikan Agama Islam Mata Diklat SMK Tingkat 1*. Semarang: CV, Mutiara Persada.
- Daulay, H. P. (2014). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: kencana.
- Efendi. (2016). *Konsep Pemikiran Edward L. Thorndike' Behavioristik dan Imam AlGhazali' Akhlak*. Jakarta: Guepedia.
- Hair, J. F., Sarstedt, M., Hopkins, L., & G. Kuppelwieser, V. (2014). Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM). *European Business Review*, 26(2), 106–121. <https://doi.org/10.1108/EBR-10-2013-0128>
- Hatab, W. A. (2016). Islam and Social Media: Attitudes and Views. *Asian Social Science*, 12 (5).
- Jogiyanto. (2005). *Analisis dan Desain Sistem Informasi*. Yogyakarta: Andi offset.
- Junaedi, A. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Sejak Dini Bagi Pembentukan Karakter Siswa di RA Al-Falah Desa Pegagan Kidul Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon. *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 3(2), 101–119.
- Karpinski, P. A. K. and A. C. (2010). Facebook and Academic Performance. *Computers in Human*

- Behavior, 26, 1237–1245.
- Kasetyaningsih, S.W., & Hartono, H. (2017). Dampak Sosial Media terhadap Akhlak Remaja. *Duta.Com*, 13(1), 1–10.
- Kaya, T., & Bicen, H. (2016). The effects of social media on students' behaviors; Facebook as a case study. *Computers in Human Behavior*, 59, 374–379.
- Kgatle, M. . (2018). Social media and religion: Missiological perspective on the link between Facebook and the emergence of prophetic churches in southern Africa. *Verbum et Ecclesia*, 39 (1), 1–6.
- Khayi, A. (2019). Pendidikan Agama Islam Budi Pekerti Dan Penilaian Kurtilas (Studi Kasus Di SDN 2 Kaliwulu Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon). *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 3(2), 120–140.
- Laily, N. (2018). Media sosial dan Perilaku Keberagamaan Santri Remaja di Pondok Pesantren Nurul Huda Kajen. *Laily, N.*, 6(1), 97–116.
- Lau, W. W. (2017). Effects of social media usage and social media multitasking on the academic performance of university students. *Computers in Human Behavior*, 68, 286-291.
- Mukhtaruddin. (2011). Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik. *Analisa Journal of Social Science and Religion*, 18 (1).
- Mustafa, G., Zumrah, R., & Azdi, A. (2013). Facebook as social media tools among muslim youths in Malaysia. *American International Journal of Social Science*, 2 (8), 173–177.
- Musyaffi, A. M., Muna, A., & Fariani, N. (2016). Pengaruh persepsi kemudahan dan Persepsi Kegunaan terhadap Penerimaan Pengguna Sistem Informasi Akademik Terpadu. *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi Dan Komputerisasi Akuntansi*, 7(2), 71–82.
- Niam, A. M. (2018). Guru dan Tantangan Menghadapi Teknologi Digital. *NU Online*.
- Nuriyanto, L. . (2015). Pengaruh Implementasi Pendidikan Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik SMA Di Bawah Yayasan Keagamaan. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 13.

- Putri, W.S.R., & Nurwati, N. (2016). Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Remaja. In *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*.
- Rafie, B. T. (2017). Pesan Jokowi ke Pemuda Asean: Bijak gunakan medsos. *Compas.Co.Id*.
- Saputra, E. (2016). Dampak Sosial Media Terhadap Sikap Keberagamaan Remaja Dan Solusinya Melalui Pendidikan Agama Islam. *Sosio E-Kons*, 8 (2).
- Sule, M. M. (2018). Social Media And Its Effects On Muslim Students: The Case Of Nasarawa State University, Keffi, Nigeria. *UMRAN-International Journal of Islamic and Civilizational Studies*, 5 (2).
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu*. Bandung: imtima.
- Wibowo, A. M. (2010). Dampak Implementasi Kurikulum PAI terhadap Perilaku Keagamaan. *Analisa : Journal of Social Science and Religion*, 17(1), 117–130.
- Young, S. D., Shakiba, A., Kwok, J., & Montazeri, M. S. (2014). The influence of social networking technologies on female religious veil-wearing behavior in Iran. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 17 (5), 317–321.
- Zamroni. (2001). *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf.

HALAMAN SENGAJA DIKOSONGKAN